

MENANAMKAN NILAI-NILAI SOPAN SANTUN PADA ANAK-ANAK DENGAN KEGIATAN BERMAIN DAN EDUKASI DI DESA JANJI MATOGU PARDOMUAN KECAMTAN ANGKOLA SELATAN KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Suci Rahma Dani

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: rahmamedan323@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the strategy and implementation of play and educational activities as effective media in instilling good manners in children in Janji Matogu Pardomuan Village, South Angkola District, South Tapanuli Regency. The method used is a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation of teachers, parents, and children at Janji Matogu Elementary School. The results show that play activities combined with educational approaches, such as role-playing, drama, and social activities in the village environment can improve children's polite behavior in daily interactions. Children become more accustomed to saying hello, asking permission, thanking, and showing respect to others. Supporting factors for the success of this activity include teacher involvement, the active role of parents, and the support of the village community who uphold the local cultural values of the Angkola Batak. The conclusion of this study confirms that play and educational activities contextualized with local culture are an effective and enjoyable method for instilling good manners in children in rural areas.

Keywords: Good Manners, Children, Play, Education, Character, Village

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan penerapan kegiatan bermain serta edukasi sebagai media efektif dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun pada anak-anak di Desa Janji Matogu Pardomuan, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, orang tua, dan anak-anak di SDN Janji Matogu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang dikombinasikan dengan pendekatan edukatif, seperti permainan peran, drama, serta kegiatan sosial di lingkungan desa, mampu meningkatkan perilaku sopan santun anak-anak dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam, meminta izin, berterima kasih, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi keterlibatan guru, peran aktif orang tua, serta dukungan masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal Batak Angkola. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan bermain dan edukasi yang kontekstual dengan budaya lokal merupakan metode efektif dan menyenangkan dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun pada anak-anak di lingkungan pedesaan.

Kata Kunci: Sopan Santun, Anak-Anak, Bermain, Edukasi, Karakter, Desa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok melalui kegiatan belajar, pengajaran, dan pelatihan yang terencana. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terstruktur untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, serta akhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan yang dibutuhkan individu untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Pertiwi, 2020).

Menurut (Lickona, 2012), pendidikan karakter merupakan proses menanamkan kebiasaan baik (*habit of the mind, heart, and action*) agar individu mampu berbuat benar dan bijak. Sementara (Depdikbud, 2017) menegaskan bahwa nilai sopan santun termasuk dalam dimensi utama penguatan pendidikan karakter (PPK) yang berfokus pada pembentukan perilaku beradab dalam kehidupan sehari-hari.

Piaget (1952) dan Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa bermain adalah sarana penting bagi anak dalam memahami nilai sosial dan moral melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan. Dalam konteks ini, bermain bukan sekadar hiburan, tetapi juga wadah belajar sosial, di mana anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghormati, dan empati.

Penelitian Hurlock (2003) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki dampak signifikan dalam menanamkan perilaku moral anak. Selain itu, pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan budaya lokal (*contextual learning*) terbukti memperkuat relevansi dan penerimaan nilai-nilai sosial di masyarakat.

Sopan santun merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang berfungsi membentuk kepribadian anak agar mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia, sopan santun tidak hanya dilihat sebagai tata krama formal, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai moral dan budaya yang diwariskan turun-temurun. Sopan santun merupakan nilai fundamental yang menjadi landasan interaksi sosial dalam masyarakat, terutama dalam konteks hubungan antargenerasi, nilai ini telah lama dijunjung tinggi sebagai cerminan adab dan budi pekerti luhur bangsa Indonesia (Indar Wiyati, 2024).

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Salah satu nilai karakter yang semakin memudar di tengah masyarakat adalah sopan santun, terutama di kalangan anak-anak (Suryani, 2019). Anak-anak cenderung lebih terpengaruh oleh media digital dibandingkan nilai-nilai sosial yang diajarkan di lingkungan keluarga dan sekolah. Namun, di era modern saat ini, perilaku sopan santun anak-anak mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh media, gaya hidup instan, dan berkurangnya waktu interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang inovatif dan menyenangkan agar nilai-nilai sopan santun dapat kembali ditanamkan secara efektif.

Desa Janji Matogu Pardomuan di Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter anak karena

masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta adat Batak Angkola. Namun, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan perilaku anak-anak yang kurang menghormati orang tua, berbicara dengan nada tinggi, dan minimnya penggunaan bahasa yang santun dalam pergaulan (Harahap, 2022). Melalui kegiatan bermain dan edukasi, anak-anak dapat belajar nilai sopan santun secara alami, tanpa merasa tertekan, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal mereka.

Penelitian ini difokuskan untuk menggali bagaimana kegiatan bermain dan edukasi dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai sopan santun pada anak-anak di lingkungan pedesaan yang kaya akan budaya dan interaksi sosial.

METODE

Jenis Metode Penelitian

Metode Kualitatif Deskriptif, metode ini digunakan karena penelitian KKN bersifat lapangan (field research) dan berfokus pada pemahaman perilaku, nilai, dan proses pembelajaran sosial anak dalam konteks kehidupan nyata (desa tempat KKN). Alasan pemilihan:

1. Fokus pada nilai-nilai sopan santun yang bersifat non-kuantitatif (nilai, sikap, perilaku).
2. Peneliti ingin memahami dan menggambarkan proses perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan bermain edukatif.
3. Hasil penelitian lebih menekankan pada deskripsi dan makna, bukan angka.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan Partisipatif atau Participatory Action Research (PAR). KKN melibatkan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan masyarakat, sehingga pendekatan partisipatif sangat cocok. Mahasiswa tidak hanya mengamati, tetapi juga turut merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan edukatif bersama anak-anak. Langkah-langkahnya:

1. Perencanaan kegiatan: menentukan bentuk permainan edukatif yang mengandung nilai sopan santun (misalnya permainan peran, tebak sikap baik, drama kecil, dll).
2. Pelaksanaan kegiatan: bermain sambil mengajarkan nilai sopan santun, seperti menghormati orang tua, berkata sopan, saling membantu.
3. Observasi dan refleksi: mengamati perubahan perilaku anak dan merefleksikan hasil kegiatan bersama masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi langsung terhadap kegiatan bermain edukatif yang dilaksanakan di sekolah dan lingkungan desa.
2. Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua mengenai perubahan perilaku anak terkait sopan santun.
3. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan refleksi guru, dan hasil karya anak.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Janji Matogu Pardomuan berada di Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Lingkungan desa ini memiliki karakter budaya lokal Batak Angkola yang kental, sehingga nilai-nilai adat dan kebersamaan masih melekat. Misalnya, bahasa dan adat Batak Angkola merupakan bagian identitas masyarakat.

Karena itu, program penanaman nilai sopan santun perlu disesuaikan dengan budaya, konteks sekolah dan lingkungan masyarakat desa yang dekat dengan alam, komunitas, dan interaksi antar generasi.

Mengapa Bermain dan Edukasi?

Pendidikan karakter melalui bermain dan edukasi memiliki keunggulan:

1. Bermain membuat anak aktif, senang, dan terlibat secara langsung – sehingga nilai sopan santun lebih mudah tertanam karena dialami, bukan hanya diajarkan secara teoritis.
2. Edukasi (termasuk pembelajaran di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kampanye bersama masyarakat) memperkuat pemahaman dan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai.
3. Kombinasi keduanya memungkinkan nilai sopan santun tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga di lapangan, di rumah, dan di komunitas desa.

Nilai-Nilai Sopan Santun yang Ingin Ditanamkan

Berikut beberapa nilai sopan santun yang relevan untuk anak-anak di Desa Janji Matogu Pardomuan:

1. Menghormati orang tua, guru, dan tetua masyarakat.
2. Saling mengucapkan salam/selamat ketika bertemu dan berpisah.
3. Menggunakan kata “tolong”, “terima kasih”, “maaf” dalam interaksi sehari-hari.
4. Berpakaian rapi dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan rumah.
5. Berbagi dan bekerja sama dengan teman, adik-kakak, dan tetangga.
6. Menunjukkan empati terhadap teman yang membutuhkan bantuan.
7. Mengendalikan emosi (tidak mendorong, tidak mengejek) dan menyelesaikan konflik secara baik.



Gambar 1. Saat Kegiatan

Strategi Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan pada saat menanamkan bilai-nilai sopan santun menggunakan metode pembelajaran yang mudah di terapkan kepada siswa, beberapa model yang dapat diterapkan pada pendidikan karakter antara lain: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, serta bermain peran (role playing). Metode ini dilakukan dengan metode ceramah dan juga stroteling dengan menjelaskan pengertian tentang sopan santun dan pentingnya nilai-nilai sopan santun dan juga memberikan cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun.

Sopan santun menurut Antoro ialah sebuah perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan Bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Secara umum sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial.4Sopan santun harus selalu diterapkan mulai dari lingkungan sosial yang paling kecil atau keluarga hingga di lingkungan sosial yang lebih luas yaitu di masyarakat (Yunita, 2024).

Untuk menumbuhkan nilai-nilai sopan santun dalam diri anak juga dibutuhkan kerja sama guru dan orang tua dengan menunjukkan sikap sopan santun serta selalu mencontohkan hal-hal yang bernilai sopan santun agar anak terbiasa bersikap sopan dan santun, seperti contoh sering mengatakan kata “maaf” ketika melakukan kesalahan dan kata “terimakasih” ketika telah menerima bantuan dari orang lain.

Untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun terhadap anak sebaiknya di mulai dari sejak dini, agar anak menjadi lebih mudah untuk bersosialisasi dengan orang yang ada di lingkungannya. Tentunya mengajarkan sopan santun membutuhkan proses yang panjang dan harus terus di ajarkan secara konsisten agar mendapatkan hasil yang maksimal (Amelia, 2021).

Bermain peran merupakan cara yang paling efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada anak. Hal ini di ungkapkan oleh hasanah dalam penelitiannya yang berjudul peningkatan karakter sopan santun melalui kegiatan bermain peran (role playing) pada anak. Bermain peran merupakan metode yang menyenangkan bagi siswa karena dengan melakukan perannya siswa merasa seperti bermain, sehingga nilai-nilai sopan santun lebih mudah tertanam didalam dirinya (Hasanah, 2018).



Gambar 2. Saat Kegiatan

Hambatan Dan Upaya

Hambatan dalam pelaksanaan pembinaan etika sopan santun yaitu karakteristik siswa yang berbeda dengan siswa lainnya, kemampuan masing-masing siswa yang berbeda-beda, kurangnya pemahaman siswa tentang perilaku sopan santun, dan kurangnya penanaman sopan santun di lingkungan keluarga yang berperan penting dalam perkembangan siswa (Pertiwi, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala/hambatan saat menanamkan karakter sopan santun melalui pembelajaran secara umum adalah dengan melakukan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan saling memberikan masukan apabila ditemukan siswa melanggar etika, maka guru menyampaikan kepada orang tua siswa demikian sebaliknya orang tua harus berlapang dada dalam menerima masukan dari pihak sekolah. Secara khusus, guru memberikan contoh perilaku sopan santun yang nyata dimulai dari perilaku-perilaku kecil guru seperti datang ke sekolah tepat waktu, berkomunikasi antar sesama guru dengan baik, dalam penerapan pembelajaran lebih banyak menggunakan metode bermain peran.



Gambar 3. Saat Kegiatan



Gambar 4. Saat Kegiatan

SIMPULAN

Kegiatan bermain dan edukasi terbukti efektif sebagai media penanaman nilai-nilai sopan santun pada anak-anak di Desa Janji Matogu Pardomuan. Melalui permainan peran, kegiatan sosial, dan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, anak-anak menunjukkan peningkatan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program ini.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah di wilayah pedesaan terus mengembangkan kegiatan belajar yang menyenangkan dan berbasis budaya lokal, sebagai strategi membentuk karakter anak yang santun, peduli, dan berbudaya.

REFERENSI

- Amelia, C. R. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 2(2), 131.
- Depdikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi Di Sekolah Dasar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Harahap, S. (2022). Observasi Perilaku Sosial Anak Di Desa Janji Matohu Pardomuan. Tapanuli Selatan. *Dokumentasi Lapangan*.
- Hasanah, Q. (2018). Peningkatan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran (Role Playing) Pada Anak Sd. *Urnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 2, 65.
- Indar Wiyati, S. (2024). Penurunan Sopan Santun Terhadap Orang Yang Lebih Tua: Analisis Faktor Dan Implikasi Sosial. *Jurnal Humaniora Dan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 28.
- Lickona, T. (2012). Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues. *Touchstone*.
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalamkehidupansehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbinganandankonseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bk*, 2(2), 56.

- Suryani, R. (2019). Penurunan Sikap Sopan Santun Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Moral Dan Sosial*, 7(1), 10-18.
- Yunita, Y. (2024). Edukasi Pentingnya Sopan Santun Antarsesamadi Sdn 1 Kali Awi Kecamatan Negeri Besar. *Adzkiya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 4.